

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hortikultura

Hortikultura berasal dari kata *hortus* yang berarti kebun dan *culture* yang berarti budidaya. Secara umum, hortikultura diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di area kebun, baik dalam skala kecil maupun besar (Megasari dkk., 2023). Kegiatan hortikultura umumnya dilakukan di kebun, pekarangan, atau lahan sekitar tempat tinggal, dan mencakup budidaya berbagai jenis tanaman seperti sayuran, buah-buahan, serta tanaman hias. Dalam penelitian ini, kegiatan hortikultura difokuskan pada pembibitan sayuran sebagai bagian dari subsistem agribisnis hortikultura. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 Pasal 1, hortikultura didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan tanaman buah, sayuran, tanaman obat nabati, dan florikultura, termasuk jamur, lumut, maupun tanaman air yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan, obat, atau kebutuhan estetika. Definisi tersebut menunjukkan bahwa hortikultura memiliki cakupan yang luas dan mencakup berbagai jenis tanaman yang memiliki nilai fungsi berbeda, baik sebagai sumber pangan, bahan baku kesehatan, maupun sebagai tanaman hias yang bernilai estetika.

Hortikultura mencakup berbagai aktivitas pembudidayaan tanaman yang ditujukan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari konsumsi hingga estetika. Ruang lingkup hortikultura dibagi menjadi 6 (enam) cabang utama (Ansar dkk., 2025) yaitu:

a. Pomologi (Ilmu Budidaya Tanaman Buah)

Pomologi adalah cabang hortikultura yang mempelajari budidaya tanaman penghasil buah. Bidang ini berfokus pada pemilihan varietas unggul, peningkatan kualitas buah, serta pengelolaan panen dan pascapanen agar mutu buah tetap terjaga. Contoh komoditas dalam pomologi meliputi buah-buahan tropis seperti mangga, pisang, dan durian, maupun buah subtropik seperti apel, anggur, dan pir.

b. Olerikultura (Ilmu Budidaya Tanaman Sayuran)

Olerikultura adalah cabang hortikultura yang mempelajari budidaya tanaman penghasil sayuran. Ruang lingkungannya mencakup pengelolaan tanaman berumur pendek, peningkatan produktivitas melalui penggunaan benih unggul, pemupukan,

serta pengairan yang tepat, dan pengendalian hama maupun penyakit yang umum menyerang pada sayuran. Contoh komoditas yang termasuk dalam olerikultura antara lain sayuran daun seperti bayam, kangkung, dan selada, untuk sayuran buah seperti tomat, cabai, dan terong, serta sayuran umbi seperti kentang, wortel, dan bawang merah.

c. Florikultura (Ilmu Budidaya Tanaman Bunga dan Hias)

Florikultura adalah cabang hortikultura yang mengkaji budidaya tanaman bunga dan tanaman hias untuk kebutuhan hidup estetika, dekorasi, maupun keperluan budaya. Kegiatan dalam florikultura meliputi pemuliaan tanaman untuk menghasilkan bunga dengan kualitas warna, bentuk, dan aroma yang menarik, Teknik perawatan agar bunga potong memiliki ketahanan lebih lama, serta pemanfaatan tanaman hias dalam berbagai desain dekoratif. Contoh komoditas florikultura antara lain bunga mawar, melati, anggrek.

d. Lanskap Hortikultura (Ilmu Lanskap dan Desain Kebun)

Lanskap hortikultura adalah cabang hortikultura yang mengatur penggunaan tanaman dalam sebuah rancangan ruang luar agar terlihat indah, nyaman, dan tetap ramah lingkungan. Kegiatan dalam bidang ini meliputi pemilihan tanaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan, perencanaan tata ruang agar tampil menarik dan fungsional, serta pemeliharaan area lanskap supaya terawat. Contoh tanaman yang sering digunakan dalam lanskap antara lain palem kipas, bougenvillee, dan rumput gajah mini, sedangkan untuk area hijau di perkotaan biasanya digunakan tanaman seperti ketapang kencana, trembesi, dan mahoni.

e. Tanaman Obat atau Biofarmaka

Tanaman obat atau biofarmaka adalah cabang ilmu hortikultura yang mempelajari budidaya tanaman yang bermanfaat bagi kesehatan atau pengobatan. Tanaman ini biasanya digunakan dalam pengobatan tradisional atau sebagai bahan baku industri kesehatan. Kegiatan dalam biofarmaka meliputi penanaman, pengelolaan budidaya, serta pengolahan setelah panen. Contoh tanaman biofarmaka antara lain temulawak, jahe, dan mengkudu.

f. Apiari atau Usaha Lebah Madu

Apiari atau usaha lebah madu adalah cabang hortikultura yang berkaitan dengan budidaya lebah madu untuk menghasilkan berbagai produk seperti madu,

lilin lebah, propolis. Selain menghasilkan produk bernilai ekonomi, lebah madu juga berperan penting sebagai penyerbuk alami yang membantu meningkatkan hasil tanaman hortikultura. Kegiatan dalam apiari umumnya meliputi pemeliharaan, pengambilan hasil, serta pengelolaan. Contoh jenis lebah yang biasa dibudidayakan antara lain *apis mellifera*, *apis dorsata*, dan *apis cerana*.

Dengan melihat luasnya cakupan hortikultura serta beragamnya cabang yang ada didalamnya seperti yang sudah dijelaskan diatas, subsektor hortikultura ini tidak hanya berperan dalam menyediakan berbagai jenis tanaman untuk kebutuhan konsumsi dan nonkonsumsi saja, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan pertanian. Hortikultura mendukung ketersediaan pangan, menunjang industri pengolahan, serta berperan dalam kegiatan perdagangan. Selain itu, subsektor ini mampu menyerap tenaga kerja dan menjadi peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan melalui komoditas bernilai ekonomi tinggi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mempawah, 2018).

2.1.2 Sayuran

Tanaman sayuran merupakan bagian dari komoditas hortikultura yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Selain menjadi sumber berbagai vitamin dan mineral, sayuran juga mengandung serat yang bermanfaat bagi Kesehatan. Komoditas ini banyak dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomi yang cukup relatif tinggi serta permintaan pasar yang relatif stabil.

Perkembangan tanaman sayuran sebagai bahan pangan telah berlangsung sejak lama seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Tanaman sayuran pada awalnya diperoleh dari tanaman liar yang dikumpulkan oleh masyarakat pemburu dan peramu sebelum akhirnya mulai dibudidayakan ketika sistem pertanian berkembang sekitar 10.000 – 7.000 SM. Seiring perkembangan peradaban manusia, berbagai jenis sayuran mulai dibudidayakan secara intensif untuk memenuhi kebutuhan pangan. Istilah *vegetable* berasal dari kata *vegetabilis* dalam bahasa Latin yang berarti tumbuh atau berkembang, yang kemudian digunakan untuk merujuk pada tanaman yang dibudidayakan sebagai sumber pangan (Pitaloka dkk., 2024).

Sayuran menurut AVRDC (1990, sebagaimana dikutip dalam Pitaloka dkk., 2024) dapat didefinisikan sebagai bahan pangan yang berasal dari tanaman dan dapat dikonsumsi baik dalam keadaan mentah maupun setelah dimasak. Secara umum, istilah sayuran digunakan untuk menyebut bagian tanaman yang dapat dimakan, meliputi daun, batang, bunga, buah, akar, umbi, dan biji.

Sayuran dapat dikelompokkan berdasarkan bagian tanaman yang dimanfaatkan untuk konsumsi. Kelompok tersebut meliputi sayuran daun (selada), sayuran batang (seledri), sayuran akar (wortel), sayuran umbi (kentang dan bawang merah), serta sayuran bunga (brokoli). Selain itu, buah juga dapat didefinisikan sebagai ovarium tanaman yang telah mengalami pematangan. Sayuran dapat dikonsumsi secara langsung maupun setelah diolah, serta memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi manusia karena umumnya mengandung vitamin, mineral, dan serat yang tinggi, meskipun kandungan lemak dan karbohidratnya relatif rendah.

Sayuran dapat dikelompokkan berdasarkan bagian tanaman yang dipanen atau dikonsumsi. Menurut Zein (2017, sebagaimana dikutip dalam Pitaloka dkk., 2024), pengelompokan sayuran terdiri atas:

- a. Sayuran buah, yaitu sayuran yang bagian buahnya dimanfaatkan untuk konsumsi, seperti cabai, tomat, terung, dan mentimun.
- b. Sayuran daun, yaitu sayuran yang bagian daunnya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, seperti sawi, bayam, dan kangkung.
- c. Sayuran batang atau tunas, yaitu sayuran yang memanfaatkan bagian batang atau tunas muda, seperti rebung dan asparagus.
- d. Sayuran umbi, yaitu sayuran yang memanfaatkan bagian umbi sebagai bahan konsumsi, seperti wortel, kentang, bit, dan lobak.
- e. Sayuran bunga, yaitu sayuran yang memanfaatkan bagian bunganya dimanfaatkan untuk dikonsumsi, seperti brokoli dan kembang kol.
- f. Sayuran polong, yaitu sayuran yang memanfaatkan polong atau bijinya, seperti buncis, kacang Panjang, dan kapri.

Selain berdasarkan bagian yang dimanfaatkan, sayuran juga dapat dikelompokkan berdasarkan ketinggian tempat tumbuhnya, yaitu:

- a. Sayuran dataran tinggi, seperti wortel, lobak, kubis, brokoli, dan kentang.

- b. Sayuran dataran rendah, seperti bawang merah dan oyong.
- c. Sayuran dataran tinggi dan dataran rendah, seperti cabai, terung, kangkong, dan bayam.

2.1.3 Pembibitan

a. Tahapan Pembibitan

Tahapan pembibitan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan bibit yang sehat dan siap tanam. Setiap tahap memiliki peran penting mulai dari pemilihan benih hingga pemeliharaan bibit sebelum dipindahkan ke lahan. Menurut Irawan dkk., (2020) dalam *Manual Pembuatan Persemaian dan Pembibitan Tanaman Hutan*, tahapan pembibitan umumnya meliputi pengadaan benih, penyemaian, penyapihan, pemeliharaan, hingga seleksi bibit. Berikut uraian dari setiap tahap pembibitan:

1) Pengadaan Benih

Pengadaan benih merupakan tahap awal dalam proses pembibitan yang mencakup kegiatan memperoleh, memilih, dan menyiapkan benih yang akan digunakan sebagai bahan tanam. Tahap ini sangat penting karena mutu benih akan menentukan keberhasilan pertumbuhan bibit serta performa tanaman di lapangan. Dalam proses pengadaan benih perlu diperhatikan beberapa aspek, seperti asal-usul benih, mutu genetik, kondisi fisiologis benih, serta ketersediaan benih yang sering kali bergantung pada musim berbuah suatu tanaman.

2) Penyemaian Benih

Penyemaian benih merupakan proses menumbuhkan benih di media khusus agar benih dapat berkecambah dan menghasilkan kecambah yang sehat sebelum dipindahkan ke tempat pembesaran. Pada tahap ini, benih ditanam pada media yang lembab, porous, dan bebas penyakit. Beberapa benih memerlukan perlakuan pematangan dormansi, seperti perendaman atau penjemuran, agar dapat berkecambah lebih cepat. Setelah ditabur atau ditanam pada kedalaman sesuai ukuran benih, media dijaga kelembapannya agar kecambah dapat tumbuh dengan baik tanpa membusuk atau mengering.

3) Penyapihan

Penyapihan adalah proses memindahkan kecambah dari bak semai ke polybag agar bibit memiliki ruang tumbuh yang lebih baik. Tahap ini harus dilakukan hati-

hati supaya akar dan batang tidak rusak. Proses penyapihan dilakukan dengan menyiapkan media baru dalam polybag, membasahi media dan benih, mencabut semai secara perlahan, lalu menanamnya pada lubang tanam hingga bibit berdiri tegak. Setelah itu, bibit ditempatkan dibawah naungan untuk beradaptasi sebelum dipindahkan ke area terbuka.

4) Pemeliharaan Bibit

Pemeliharaan bibit dilakukan untuk memastikan bibit tumbuh sehat hingga siap dipindahkan ke lahan. Kegiatan utama meliputi penyiraman rutin pada pagi dan sore hari, pengendalian hama dan penyakit, serta penggeseran posisi polybag setiap beberapa minggu agar akar tidak menembus tanah terlalu dalam. Bibit dipelihara hingga mencapai umur siap tanam sesuai jenisnya.

Kebutuhan air juga harus diperhatikan, karena tanaman yang lebih besar, tumbuh cepat, atau berada di bawah sinar matahari membutuhkan lebih banyak air. Penyiraman tidak boleh berlebihan, karena media yang terlalu basah dapat menghambat pernapasan akar dan menyebabkan bibit layu. Oleh karena itu, media harus memiliki drainase yang baik agar air berlebih dapat keluar dan menjaga keseimbangan air dan udara di dalam tanah.

5) Ukuran Bibit di Persemaian

Ukuran bibit yang umum digunakan di persemaian adalah sekitar 30-50 cm, karena ukuran ini dianggap ideal untuk sebagian besar jenis tanaman yang akan ditanam di lahan terbuka. Pada ukuran tersebut, bibit biasanya memiliki volume akar yang cukup dan sesuai dengan polybag standar berdiameter 8 cm dan tinggi 15 cm, sehingga mudah diangkut dan ditanam. Namun, ukuran ini tidak bersifat mutlak. Bibit yang akan ditanam di area dengan banyak gulma biasanya membutuhkan ukuran yang lebih besar agar dapat bersaing dalam pertumbuhan.

6) Seleksi Bibit sebelum Penanaman

Seleksi bibit dilakukan untuk memastikan bibit yang akan ditanam memiliki kualitas baik dan mampu tumbuh optimal di lapangan. Bibit yang layak tanam umumnya memiliki ciri-ciri yaitu tinggi minimal sekitar 30cm, batang lurus dan berkayu, memiliki daun yang sehat dan tidak terserang hama, serta media perakarannya kompak sehingga akar tidak mudah rusak ketika polybag dilepas. Bibit juga tidak boleh memiliki pucuk yang patah atau daun muda yang terlalu

banyak, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan tanaman mudah layu atau mati setelah dipindahkan ke lahan.

b. Komoditas Pembibitan Sayuran

Komoditas pembibitan sayuran merupakan berbagai jenis tanaman hortikultura yang dibudidayakan dalam bentuk bibit sebelum dipindahkan ke lahan tanam utama. Kegiatan pembibitan sayuran bertujuan untuk menghasilkan bibit yang sehat, seragam, dan siap tanam sehingga dapat mendukung keberhasilan produksi sayuran di tingkat budidaya.

Jenis sayuran yang umum dibibitkan antara lain cabai, tomat, kubis, terung dan beberapa jenis sayuran lainnya yang memiliki nilai ekonomi serta permintaan pasar yang relatif stabil.

1) Cabai Rawit Hijau

Tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) berasal dari Kawasan Amerika Latin yang berada pada garis lintang 0-30 ° LU dan 0-30 ° LS. Di Indonesia, komoditas ini dapat tumbuh baik di lahan tegalan pada ketinggian 0-1000 meter diatas permukaan laut. Cabai rawit umumnya berkembang optimal pada suhu sekitar 26-28 °C dan membutuhkan curah hujan antara 1.000-3.000 mm per tahun, terutama di wilayah tropis sekitar garis khatulistiwa. Kondisi tanah yang ideal bagi pertumbuhannya adalah tanah yang subur, memiliki pH 6,0-7,0 bertekstur remah/gembur, serta memiliki drainase dan aerasi yang baik. Cabai rawit hijau termasuk dalam kelompok *Capsicum frutescens* L., sehingga agronomis, kebutuhan tumbuh, serta prosedur pembibitannya pada dasarnya sama dengan cabai rawit biasa. Oleh karena itu, tahapan pembibitan yang digunakan pada cabai rawit hijau dapat mengacu pada SOP pembibitan cabai rawit secara umum (Departemen Pertanian, 2009).

a) Penyediaan Benih

Penyediaan benih merupakan proses untuk menyiapkan benih cabai rawit yang bermutu dari varietas yang direkomendasikan dalam jumlah yang memadai dan pada waktu yang sesuai. Benih berfungsi sebagai sumber tanaman. Dalam pemilihannya, benih harus berasal dari varietas resmi yang telah dilepas, memiliki mutu tinggi (daya kecambah > 80%, vigor baik, murni, bersih, dan sehat), sesuai dengan musim dan kondisi lingkungan, serta tidak melewati masa kedaluwarsa.

b) Persemaian

Persemaian dilakukan dengan menyiapkan media tanam berupa campuran tanah, pasir, dan pupuk organik yang telah disterilkan. Media ini dapat ditempatkan di bedengan maupun polybag kecil. Sebelum disemai, benih cabai biasanya direndam dalam air hangat selama kurang lebih 12 jam untuk mempercepat proses perkecambahan. Setelah media siap, benih ditaburkan secara merata dalam larikan tipis, kemudian dilakukan penyiraman dan pengendalian OPT secara rutin. Bibit mulai dipindahkan ke polybag ketika telah memiliki 2-3 helai daun, dan siap ditanam di lahan setelah berumur 20-25 hari atau ditandai dengan munculnya lima helai daun sempurna. Apabila menggunakan bibit dari penyedia jasa persemaian diperlukan perhatian terhadap standar mutu bibit. Seluruh tahapan persemaian sebaiknya dicatat untuk memastikan proses berlangsung sesuai prosedur dan menghasilkan bibit yang sehat serta siap dipindahkan ke tahap penanaman berikutnya.

2) Cabai Rawit Domba

Tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) berasal dari Kawasan Amerika Latin yang berada pada garis lintang 0-30 ° LU dan 0-30 ° LS. Di Indonesia, komoditas ini dapat tumbuh baik di lahan tegalan pada ketinggian 0-1000 meter diatas permukaan laut. Cabai rawit umumnya berkembang optimal pada suhu sekitar 26-28 °C dan membutuhkan curah hujan antara 1.000-3.000 mm per tahun, terutama di wilayah tropis sekitar garis khatulistiwa. Kondisi tanah yang ideal bagi pertumbuhannya adalah tanah yang subur, memiliki pH 6,0-7,0 bertekstur remah/gembur, serta memiliki drainase dan aerasi yang baik.

Tahapan pembibitan cabai rawit domba mengikuti prosedur yang sama dengan cabai rawit karena masih termasuk *Capsicum frutescens* L. yang memiliki kebutuhan tumbuh dan teknik budidaya yang seragam (Departemen Pertanian, 2009).

a) Penyediaan Benih

Penyediaan benih merupakan proses untuk menyiapkan benih cabai rawit yang bermutu dari varietas yang direkomendasikan dalam jumlah yang memadai dan pada waktu yang sesuai. Benih berfungsi sebagai sumber tanaman. Dalam pemilihannya, benih harus berasal dari varietas resmi yang telah dilepas, memiliki

mutu tinggi (daya kecaambah > 80%, vigor baik, murni, bersih, dan sehat), sesuai dengan musim dan kondisi lingkungan, serta tidak melewati masa kedaluwarsa.

b) Persemaian

Persemaian dilakukan dengan menyiapkan media tanam berupa campuran tanah, pasir, dan pupuk organik yang telah disterilkan. Media ini dapat ditempatkan di bedengan maupun polybag kecil. Sebelum disemai, benih cabai biasanya direndam dalam air hangat selama kurang lebih 12 jam untuk mempercepat proses perkecambahan. Setelah media siap, benih ditaburkan secara merata dalam larikan tipis, kemudian dilakukan penyiraman dan pengendalian OPT secara rutin. Bibit mulai dipindahkan ke polybag ketika telah memiliki 2-3 helai daun, dan siap ditanam di lahan setelah berumur 20-25 hari atau ditandai dengan munculnya lima helai daun sempurna. Apabila menggunakan bibit dari penyedia jasa persemaian diperlukan perhatian terhadap standar mutu bibit. Seluruh tahapan persemaian sebaiknya dicatat untuk memastikan proses berlangsung sesuai prosedur dan menghasilkan bibit yang sehat serta siap dipindahkan ke tahap penanaman berikutnya.

3) Cabai Keriting

Cabai merah keriting (*Capsicum annum* var. *longum*) merupakan salah satu jenis cabai yang termasuk dalam genus *Capsicum*. Dibandingkan dengan cabai merah besar, ukurannya memang lebih ramping, namun memiliki tingkat kepedasan cenderung lebih kuat dengan aroma yang lebih tajam. Bentuk buahnya memanjang dengan lekukan-lekukan tidak rata sehingga tampak berkelok dan memberikan ciri khas “keriting” (Bagus dkk., 2022). Buah cabai keriting umumnya berwarna hijau saat muda dan berubah menjadi merah cerah ketika mencapai tingkat kematangan.

SOP budidaya cabai keriting pada dasarnya sama dengan cabai rawit karena memiliki tahapan yang sama pada fase penyediaan benih dan penyemaian karena kedua komoditas ini termasuk satu spesies yaitu *Capsicum annum* (Departemen Pertanian, 2009). Namun, perbedaannya mulai terlihat pada fase pemeliharaan di lapangan, terutama terkait jarak tanam, kebutuhan nutrisi, dan pengendalian OPT karena pertumbuhan dan kerentanan cabai keriting yang berbeda, serta terlihat pada bentuk buah dimana cabai keriting memiliki bentuk yang agak melengkung seperti keriting dan memiliki ujan yang lebih besar dibandingkan dengan cabai rawit.

a) Penyediaan Benih

Penyediaan benih dilakukan untuk memastikan benih cabai rawit bermutu tersedia dalam jumlah yang cukup dan pada waktu yang tepat. Benih yang digunakan harus berasal dari varietas resmi, memiliki mutu baik (daya kecambah diatas 80%, vigor kuat, bersih, dan sehat), sesuai musim tanam, serta belum melewati masa kedaluwarsa.

b) Persemaian

Persemaian dilakukan dengan menyiapkan media tanam dari campuran tanah, pasir, dan pupuk organik yang telah di sterilkan, lalu ditempatkan pada bedengan atau polybag kecil. Benih biasanya direndam air hangat sekitar 12 jam sebelum disemai. Setelah itu, benih ditanam pada larikan tipis, disiram secara rutin, dan lakukan penyiangan pada OPT. Bibit dipindahkan ke polybag saat memiliki 2-3 helai daun dan siap ditanam di lahan pada umur 20-25 hari atau ketika sudah memiliki 5 daun yang sempurna. Jika menggunakan bibit dari penyedia persemaian, mutu bibit tetap harus diperhatikan.

4) Cabai Besar Merah

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) adalah tanaman perdu dengan rasa buah yang pedas disebabkan oleh kandungan kapsaisin. Tanaman cabai merah memiliki kemampuan adaptasi yang cukup luas sehingga banyak dibudidayakan hampir di seluruh wilayah Indonesia, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1.400 meter diatas permukaan laut. Pertumbuhan yang optimal untuk cabai merah umumnya terjadi pada siang hari dengan suhu sekitar 25-27°C dan pada malam hari dengan suhu sekitar 18-20°C. Curah hujan yang ideal bagi cabai merah berada pada kisaran 600-1200 mm per tahun. Cabai merah dapat tumbuh baik di berbagai jenis tanah dengan drainase dan aerasi yang baik dengan tingkat keasaman tanah sekitar 6-7 (Kementerian Pertanian, 2014).

a) Penyediaan Benih

Pemilihan benih menjadi tahap awal dalam pembibitan cabai. Benih yang digunakan sebaiknya berasal dari varietas yang telah direkomendasikan dan dilepas secara resmi agar mutu genetiknya terjamin dan benih yang dipilih harus berkualitas, dengan daya kecambah lebih dari 80% vigor kuat, dan kondisi yang

bersih serta bebas dari hama ataupun penyakit, serta memiliki nilai komersial yang baik serta mampu beradaptasi dengan kondisi agroklimat di lokasi penanaman.

b) Persemaian

Persemaian cabai merah dilakukan dengan menyiapkan media tanam berupa campuran tanah dan kompos dengan perbandingan 1:1 yang sudah steril. Benih biasanya direndam terlebih dahulu dalam air hangat untuk mempercepat perkecambahan dan mengurangi kontaminasi patogen. Media yang telah disiapkan dimasukkan kedalam polybag atau baki semai, kemudian benih dimasukkan dan ditutup tipis dengan kain halus. Selama masa persemaian dilakukan penyiraman, penyiangan ringan, pemupukan daun, serta pengendalian OPT sesuai dengan kebutuhan. Bibit cabai merah siap dipindahkan ke lahan ketika sudah berumur 3-4 minggu, ditandai dengan munculnya 4-6 helai daun dan tinggi sekitar 5-10 cm.

5) Tomat

Tomat (*Solanum lycopersicum*) berasal dari Kawasan pegunungan Andes, mulai dari wilayah Meksiko hingga Peru. Berbagai varietas tomat yang kini dibudidayakan di Eropa maupun Asia pada dasarnya berasal dari benih yang dibawa dari Amerika Latin oleh pedagang bangsa Spanyol dan Portugis pada abad ke-16. Tomat mampu beradaptasi dengan baik diberbagai ketinggian, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi, tergantung varietas yang digunakan. Berdasarkan jenis tanah, tomat banyak dibudidayakan pada tanah inseptisol karena memiliki sifat yang mendukung pertumbuhan tanaman. Dari sisi iklim, tomat umumnya cocok ditanam pada tipe iklim B2/C2 yaitu daerah dengan 7-9 bulan basah dan 2-4 bulan kering. Selain itu, tomat juga dapat tumbuh baik pada tipe iklim B1/C1 yang memiliki 7-9 bulan basah dan 0-2 bulan kering (Kementerian Pertanian, 2021).

a) Penyediaan Benih

Penyediaan benih dilakukan dengan memilih benih berkualitas dari varietas yang telah dilepas secara resmi dan tersedia di pasaran. Benih harus sesuai dengan kondisi agroklimat setempat, tidak kedaluwarsa, serta memiliki label atau informasi mutu yang jelas. Selain itu, benih yang digunakan harus memiliki daya tumbuh yang baik dan bebas dari kerusakan fisik. Kualitas benih yang baik akan mendukung pertumbuhan bibit yang lebih optimal sejak tahap awal penyemaian. Pemilihan

benih yang tepat akan menentukan keberhasilan pertumbuhan tanaman pada tahap berikutnya.

b) Persemaian

Persemaian pada tomat dimulai dengan menyiapkan media tanam berupa campuran tanah dan pupuk organik, kemudian dimasukkan ke polybag atau baki semai. Sebelum ditanam, benih direndam menggunakan air hangat dan ditiriskan untuk mempercepat proses perkecambahan. Benih kemudian ditanam satu per satu ke baki semai atau polybag. Selama persemaian, kelembaban media harus dijaga melalui penyiraman secara rutin. Bibit siap dipindahkan ke lahan ketika sudah berumur 15-20 hari atau telah memiliki 2-4 helai daun sehat.

6) Kubis

Kubis (*Brassica oleracea* L.) merupakan tanaman semusim hingga dua musim yang memiliki daya adaptasi cukup luas, mulai dari dataran rendah hingga ke dataran tinggi. Namun, secara umum komoditas ini lebih banyak dibudidayakan di hawa yang sejuk, terutama pada ketinggian 800-1000 m dpl dengan tipe iklim basah. Meskipun demikian, beberapa varietas mampu tumbuh baik di dataran rendah pada kisaran 0-200 m dpl. Pertumbuhan yang optimal biasanya dicapai pada tanah yang subur, kaya akan bahan organik, bertekstur gembur dan porous, serta memiliki tingkat keasaman (pH) sekitar 6-7 (Kementerian Pertanian, 2021).

a) Penyediaan Benih

Dalam persiapan benih, varietas yang dianjurkan adalah Green Coronet, KK – Cros, atau Gloria Osen dengan kebutuhan sekitar 200-250 gram per hektar. Benih yang dibeli dari toko pertanian harus di sterilkan terlebih dahulu dengan merendamnya dalam air hangat atau larutan fungisida selama 30-60 menit. Benih yang mengapung dipisahkan karena kualitasnya kurang baik. Benih yang lolos seleksi kemudian direndam lagi sekitar 12 jam untuk mempercepat proses perkecambahan.

b) Persemaian

Sebelum ditanam di lahan, benih kubis perlu disemai terlebih dahulu. Benih yang sudah berkecambah ditebar merata pada bedengan yang berisi campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1, kemudian ditutup dengan daun pisang selama 2-3 hari dan diberi naungan. Setelah berumur 7-8 hari bibit

dipindahkan ke polybag kecil dengan media yang sama. Bibit siap ditanam di lahan pada umur 3-4 minggu atau ketika memiliki 4-6 helai daun. Selama proses penyemaian, bibit perlu dirawat dengan dilakukan penyiraman rutin pagi-sore, penyiangan gulma, dan diberikan pupuk susulan NPK yang dilarutkan oleh air sebanyak satu kali selama masa semai.

7) Terung Ungu

Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu komoditas yang memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan dan umumnya dikonsumsi oleh masyarakat dalam bentuk segar maupun olahan. Di Indonesia tanaman terung mempunyai daya adaptasi yang cukup luas. Oleh karena itu tanaman ini umumnya dapat dibudidayakan hampir diseluruh wilayah Indonesia, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi sampai ketinggian 1000 mdpl. Suhu yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman terung adalah 22°-30° C dengan tingkat kemasaman (pH) tanah berkisar antara 5-6 (Departemen Pertanian, 2009).

a) Penyediaan Benih

Pemilihan benih terung dilakukan dengan menggunakan varietas yang direkomendasikan dan telah dilepas secara resmi, serta mudah diperoleh dipasaran. Benih yang dipilih harus memiliki mutu yang tinggi, seperti daya kecambah diatas 80%, vigor yang kuat, bersih, sehat, dan mampu beradaptasi dengan kondisi iklim serta musim tanam. Setelah itu, benih tidak boleh melewati masa kedaluwarsa.

b) Persemaian

Persemaian dilakukan dengan menyiapkan media berupa campuran tanah dan pupuk organik dengan perbandingan 2:1. Media yang telah disiapkan diberi pupuk organik selama satu minggu sebelum melakukan penaburan benih. Selama proses persemaian dilakukan penyiraman, pemantauan, dan pengendalian OPT. Bibit mulai dipindahkan ke polybag pada umur 10-15 hari, dan siap ditanam di lahan pada usia 20-30 hari ketika sudah memiliki tiga helai daun yang sempurna.

8) Terung Hijau

Tanaman terung (*Solanum melongena* L.) merupakan komoditas hortikultura yang memiliki peluang pengembangan yang cukup besar dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, baik sebagai bahan segar maupun dalam bentuk olahan masakan. Di Indonesia, tanaman ini mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai kondisi

lingkungan, sehingga dapat dibudidayakan hampir di seluruh daerah, mulai dari dataran rendah hingga ke dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1000 mdpl.. Pertumbuhan optimal pada terung biasanya dicapai pada suhu 22° - 30°C dengan kisaran pH tanah 5-6.

Pada dasarnya, tidak terdapat perbedaan SOP antara terung hijau dan terung ungu dalam penyediaan benih dan persemaian, sebab keduanya berada dalam spesies yang sama, yaitu *Solanum melongena* L.. Variasi warna dan bentuk buah tidak mempengaruhi standar teknis produksi benih, sehingga langkah-langkah operasional tetap mengacu pada SOP umum benih terung (Departemen Pertanian, 2009).

a) Penyediaan Benih

Pemilihan benih terung sebaiknya menggunakan varietas unggul yang telah dilepas secara resmi dan mudah ditemukan di pasaran. Benih yang digunakan harus bermutu baik, ditandai dengan daya kecambah lebih dari 80% dengan vigor kuat, kondisi bersih dan bebas penyakit, serta mampu menyesuaikan diri dengan iklim dan waktu tanam. Selain itu, benih yang dipakai tidak boleh melewati batas kedaluwarsanya.

b) Persemaian

Media persemaian pada terung menggunakan tray semai yang dialasi dengan daun pisang untuk menjaga kelembapan. Campuran tanah dan kompos dengan perbandingan 1:1 digunakan sebagai media tumbuh. Benih kemudian ditebar atau ditanam pada setiap lubang semai dan dijaga kelembapannya melalui penyiraman rutin. Bibit dipelihara pada media tersebut hingga mencapai umur sekitar 25 hari atau hingga memiliki 3-4 helai daun sejati, sebelum dipindahkan ke lahan tanam (Wulandari & Chaidir, 2025).

2.1.4 Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi pertanian, yang pada dasarnya terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan jenis biaya yang jumlahnya relatif tetap dan tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat produksi. Biaya ini harus tetap dikeluarkan agar kegiatan produksi dapat berlangsung (Nabilla dkk., 2024). Contohnya meliputi biaya sewa, pajak,

penyusutan mesin, hingga pembayaran asuransi bulanan atau tahunan. Dimana semua biaya tersebut harus tetap dikeluarkan, meskipun usaha tersebut besar atau gagal sekalipun (Nainggolan dkk., 2024).

Pada komponen biaya tetap, penyusutan alat sering kali menjadi bagian terbesar karena berkaitan dengan investasi jangka panjang pada peralatan yang digunakan secara terus-menerus dalam proses produksi (Lepa dkk., 2025). Menurut Herry (2015), penyusutan merupakan pengalokasian nilai aset secara teratur dan sistematis selama beberapa periode yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset tersebut. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam perhitungan biaya tetap, salah satu yang sering digunakan dalam usahatani adalah metode garis lurus (*straight-line method*). Metode ini menyatakan bahwa penyusutan dihitung dengan asumsi bahwa manfaat aset berkurang secara merata setiap periode, biaya perawatan relatif sama dari waktu ke waktu, serta tingkat penggunaan aset cenderung tetap (Hamdah & Pratama, 2023).

Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang jumlahnya dapat berubah menyesuaikan dengan jumlah output yang diproduksi. Artinya, semakin banyak output yang ditargetkan oleh perusahaan, semakin tinggi pula biaya variabel yang perlu dikeluarkan untuk mendukung proses produksi tersebut. Dengan kata lain, biaya ini bergerak seiring peningkatan aktivitas produksi karena setiap tambahan unit produk memerlukan tambahan pengeluaran (Supriyono, 2012).

2.1.5 Penerimaan dan Pendapatan

a. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani merupakan seluruh hasil yang diperoleh oleh petani dari kegiatan produksi yang mereka lakukan. Hasil tersebut menggambarkan total uang yang masuk sebelum dikurangi biaya yang muncul selama proses produksi berlangsung (Husni dkk., 2015). Dalam penelitian (Gratya dkk., 2024) menjelaskan bahwa penerimaan usahatani merupakan hasil yang didapat petani setelah kegiatan budidaya selesai dilakukan. Nilai hasil ini dapat dipahami sebagai manfaat ekonomi yang diterima oleh petani, sekaligus sebagai imbalan atas tenaga, waktu, dan penggunaan berbagai aset produksi yang dimiliki pada rumah tangga petani dalam mengelola usahanya. Penerimaan dalam usahatani adalah seluruh hasil yang diterima petani dari hasil kegiatan produksi,

sebelum dikurangi biaya apapun, dan mencerminkan manfaat ekonomi atau imbalan atas tenaga, waktu, serta penggunaan modal yang dikeluarkan dalam proses produksi.

b. Pendapatan

Pendapatan (*revenue*) menggambarkan sejumlah uang yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Pendapatan mencakup seluruh penerimaan yang berasal dari penjualan barang atau jasa dalam suatu unit usaha dikurangi dengan seluruh biaya produksi. Dalam konteks usahatani, pendapatan atau keuntungan dihitung dari selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan (Mawuntu dkk., 2025). Jika hasil perhitungan menunjukkan angka positif, berarti usahatani tersebut memberikan keuntungan. Sebaliknya, apabila hasilnya bernilai negatif, maka usahatani tersebut berada dalam kondisi merugi (Tumbel dkk., 2025).

2.1.5 Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha pada dasarnya merupakan suatu ukuran untuk menilai apakah suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan, dilanjutkan, atau dikembangkan, yang dilihat dari kemampuan usaha tersebut dalam memberikan manfaat atau keuntungan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Hal ini diperlukan agar usaha yang memerlukan biaya, tenaga, dan sumber daya yang cukup besar tidak berujung pada kerugian. Dengan adanya studi kelayakan, petani atau pelaku usaha dapat mengetahui sejak awal apakah usaha tersebut memiliki prospek ekonomi yang baik sebelum diputuskan untuk dijalankan (Suratiyah, 2015). Kelayakan usaha merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk menentukan apakah suatu bisnis layak dijalankan berdasarkan kemampuannya menghasilkan keuntungan. Menurut buku *Studi Kelayakan Bisnis* menjelaskan bahwa kajian kelayakan digunakan untuk memutuskan apakah suatu usaha diterima atau ditolak dengan melihat potensi laba yang dapat diperoleh (Sudirman, A., dkk 2022).

Usaha pembibitan yang menjadi objek penelitian ini tergolong sebagai usaha jangka pendek, karena proses produksi hingga penjualannya berlangsung dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Dalam konteks ini, usaha jangka pendek merujuk pada kegiatan usaha yang baru sekali melakukan penjualan produk atau

jasa kepada konsumen, dan biasanya dijalankan dalam periode satu tahun atau kurang. Untuk menilai kinerja usaha dengan karakteristik seperti ini, digunakan indikator R/C Ratio yang disarankan pada perhitungan analisis kelayakan usaha. R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya dalam suatu usaha. Analisis R/C Ratio digunakan untuk melihat seberapa besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Jika $R/C > 1$ berarti biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan yang lebih tinggi, sehingga usaha dinilai menguntungkan. Sebaliknya, jika nilai $R/C < 1$ berarti penerimaan yang diperoleh justru lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha berada pada kondisi merugi (Gratya dkk., 2024).

Adapun kriteria penilaian kelayakan berdasarkan R/C Ratio adalah:

- $R/C > 1 \rightarrow$ usaha dianggap menguntungkan atau layak dijalankan.
- $R/C < 1 \rightarrow$ usaha tidak menguntungkan atau tidak layak.
- $R/C = 1 \rightarrow$ usaha berada pada posisi impas (*break*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang analisis kelayakan usaha ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ardianus Mutu Hamanai & Elsa Christin Saragih/2025/Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Palakahembi Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit memberikan pendapatan sekitar Rp 15,5 juta per musim dengan biaya produksi Rp 3,8 juta. Nilai R/C ratio sebesar 5,04 yang menunjukkan bahwa usaha ini memberikan keuntungan yang tinggi dan layak untuk dikembangkan.	Meneliti kelayakan usaha hortikultura melalui analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio.	Objek penelitian ini fokus pada usahatani cabai rawit, sedangkan penelitian sekarang fokus pada usaha pembibitan hortikultura (bibit sayuran).
2.	Alessandro Rama, Reo Sambodo & Warmanti Mildaryani/2025/Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Bawang Merah Daerah Pesisir dan Daerah Lahan Sawah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di pesisir memberikan hasil lebih tinggi, dengan pendapatan sekitar Rp 161,3 juta dan nilai R/C sebesar 2,5. Sementara itu, di lahan sawah pendapatannya sekitar Rp 141 juta dengan nilai R/C 1,2.	Menggunakan analisis kelayakan usaha berbasis finansial dengan pendekatan biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio.	Penelitian terdahulu membandingkan dua lokasi berbeda (pesisir dan sawah), sedangkan penelitian sekarang berfokus pada satu unit usaha pembibitan hortikultura di

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di pesisir lebih layak untuk dijalankan.		Kecamatan Cikoneng.
3.	Aulia Rahma Yulianti & Riny Kusumawati/2023/Analisis Kelayakan Usaha Bisnis Hidroponik Selada Keriting Hijau di Desa Cimahpar Bogor Utara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya selada keriting hijau secara hidroponik memiliki R/C ratio 1,36 dengan biaya produksi sekitar Rp 914.457 dan penerimaan Rp 1.243.500 per siklus. Hasil tersebut menggambarkan bahwa usaha ini efisien dan memberikan keuntungan.	Meneliti kelayakan usaha hortikultura dengan analisis finansial seperti biaya, penerimaan, pendapatan, serta R/C ratio.	Objek penelitiannya usaha hidroponik selada, sedangkan penelitian ini berfokus pada usaha pembibitan hortikultura.
4.	Agus Pratama, Rini Mastuti, dan Rozalina/2025/Analisis Pendapatan dan Risiko Usaha Pembibitan Alpukat (<i>Persea americana</i>) Pada CV.Karya Tani Mandiri di Kabupaten Langkat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembibitan alpukat menghasilkan pendapatan sekitar Rp 335,3 juta per tahun dengan nilai R/C 1,79. Nilai BEP produksi sebesar 6.531 dan BEP harga Rp 27.931 per bibit, sehingga usaha ini layak dijalankan dengan tingkat risiko yang rendah (CV < 0,5).	Meneliti kelayakan usaha pembibitan hortikultura dengan analisis biaya, pendapatan, R/C ratio.	Penelitian terdahulu fokus pada bibit alpukat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencakup pembibitan hortikultura sayuran.
5.	Ramadhan Raul Firmansyah, Bambang Siswadi, Zainul Arifin/2025/Analisis Kelayakan Usahatani Wortel di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani wortel di Desa Bulukerto menghasilkan pendapatan sekitar Rp 9,2 juta per musim dengan nilai R/C sebesar 2,46. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha wortel efisien dan layak untuk dijalankan.	Membahas analisis kelayakan usaha disektor hortikultura untuk menilai efisiensi dan keuntungan.	Penelitian terdahulu berfokus pada usahatani wortel, sedangkan penelitian ini mengkaji pembibitan hortikultura dengan penekanan pada produksi bibit.
6.	Sapnani Garamba, Leni Handayani/2025/Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (<i>Capsicum Annum L</i>) Di Tinjau Dari Aspek Produksi Di Desa Kali Tawang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Desa Kali Tawang menghasilkan pendapatan sekitar Rp 38,7 juta per musim tanam dengan nilai B/C sebesar 4,94 sehingga usaha ini layak dikembangkan.	Keduanya menilai kinerja finansial usaha hortikultura untuk melihat potensi keuntungan dan keberlanjutan usaha.	Penelitian terdahulu berfokus pada produksi dan panen cabai merah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada tahap pembibitan hortikultura.

2.3 Pendekatan Masalah

Usaha pembibitan merupakan salah satu kegiatan agribisnis yang memiliki potensi keuntungan yang cukup tinggi (Lutfi dkk., 2022). Potensi tersebut tidak terlepas dari karakteristik produk hortikultura salah satunya yang memiliki nilai jual tinggi, komoditas yang beragam, serta peluang pasar yang terus berkembang. Permintaan terhadap produk hortikultura, baik dalam bentuk segar maupun olahan juga terus meningkat di pasar dalam negeri maupun luar negeri (Chan, 2021). Peningkatan permintaan ini didorong dengan adanya perubahan gaya hidup sehat pada masyarakat, terutama melalui peningkatan konsumsi buah dan sayuran. Kondisi tersebut pada akhirnya meningkatkan kebutuhan akan bibit tanaman hortikultura dan membuka peluang usaha pembibitan yang semakin menjanjikan bagi pelaku agribisnis (Fitri & Anggraini, 2021).

Pada konteks ini, usaha pembibitan tidak dapat dipisahkan dari konsep usahatani secara umum, karena pembibitan ini merupakan bagian dari aktivitas pertanian yang mengelola sumber daya alam untuk menghasilkan produk yang bernilai ekonomi. Usahatani menurut Sinaga dkk., (2024) merupakan serangkaian kegiatan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan untuk menghasilkan produk pertanian. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta memperoleh keuntungan secara ekonomi.

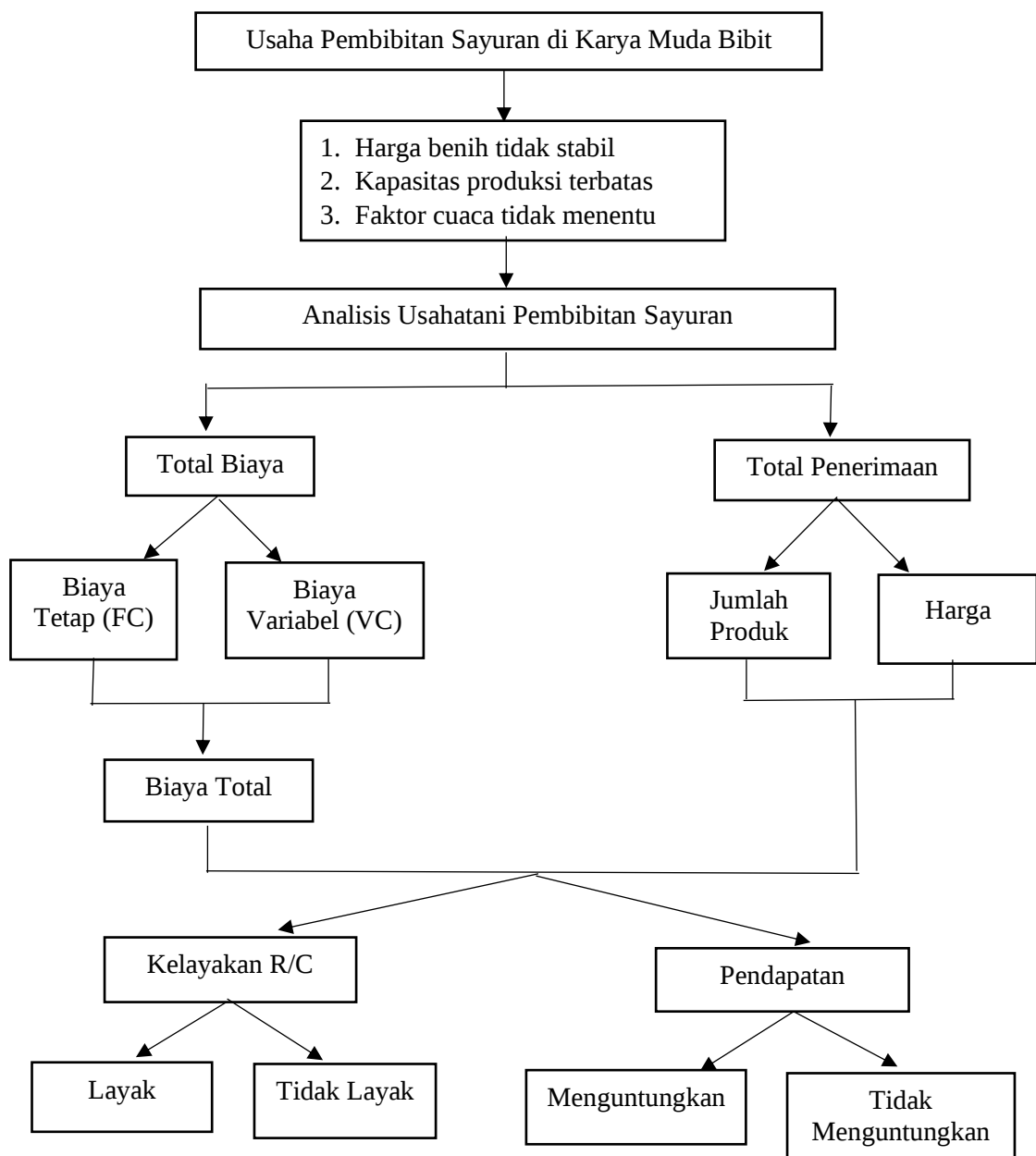
Pembibitan merupakan bagian dari kegiatan usahatani yang dalam proses pengelolaannya tidak terlepas dari unsur biaya. Setiap usahatani, termasuk usaha pembibitan sayuran memerlukan berbagai input produksi seperti sarana produksi, tenaga kerja, peralatan, serta kebutuhan pendukung lainnya. Biaya-biaya tersebut menjadi komponen penting yang menentukan besarnya modal yang harus disiapkan dan berpengaruh langsung terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh. Permasalahan yang muncul dalam usaha pembibitan sayuran adalah adanya ketidakpastian biaya produksi yang dipengaruhi oleh harga benih yang tidak stabil, kapasitas produksi terbatas, serta kondisi cuaca yang berubah-ubah. Ketidakpastian biaya produksi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan yang optimal. Keuntungan merupakan indikator utama yang menunjukkan kinerja dan keberlanjutan suatu usaha karena mencerminkan

kemampuan biaya produksi dalam menghasilkan penerimaan. Dalam usaha pembibitan, besarnya keuntungan juga mempengaruhi kemampuan pelaku usaha untuk mengembangkan usaha, baik melalui peningkatan jumlah produksi bibit, perbaikan sarana, maupun perluasan pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan analisis kelayakan usaha untuk menilai apakah usaha pembibitan sayuran mampu menghasilkan keuntungan dan layak untuk dijalankan.

Penerimaan usaha dalam agribisnis pada dasarnya merupakan total nilai uang yang diperoleh dari hasil penjualan seluruh produk yang terjual dikalikan dengan harga jual per satuannya. Besarnya penerimaan sangat ditentukan oleh volume penjualan dan harga produk yang berlaku (Sunarto & Proyanto, 2019). Biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk membeli berbagai input produksi, baik barang maupun jasa dalam proses menghasilkan produk. Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dapat berubah-ubah tergantung dari hasil produksi. Biaya tetap merupakan jumlah biaya yang besarnya tidak bergantung pada hasil produksi dan tetap harus dikeluarkan secara rutin meskipun usaha mengalami kerugian sekalipun (Arman dkk., 2023). Menurut Soekartawi (2016) pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya.

Kelayakan usaha merupakan proses untuk menilai sejauh mana suatu rencana usaha layak dijalankan dan mampu memberikan manfaat (Lubis, 2014 dalam Sunarto & Priyanto, 2019). Kelayakan usaha dapat dilihat salah satunya dari aspek ekonomi. Aspek ekonomi dapat dilihat menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio/R/C* karena umur tanamnya kurang dari 1 tahun (berumur pendek). *R/C Ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya dalam suatu usaha. Terdapat tiga kriteria penilaian, dimana jika *R/C* lebih dari 1 menunjukkan bahwa usaha pembibitan sayuran menguntungkan atau layak, *R/C* sama dengan 1 berarti usaha berada pada kondisi impas (tidak untung dan tidak rugi) dan *R/C* kurang dari 1 menunjukkan usaha pembibitan sayuran merugi atau tidak layak untuk dijalankan (Ichsan dkk., 2019).

Berdasarkan pendekatan masalah yang diuraikan, dapat digambarkan bagan alir pendekatan masalah dari penelitian usaha pembibitan sayuran di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alir Pendekatan Masalah